



KARAKTER PENDIDIK DALAM PENDIDIKAN KARAKTER: KAJIAN TAFSIR TAHLILI-TARBAWI QS. AT-TAUBAH: 128-129

Nur Faizin

nur.faizin.fs@um.ac.id

Jurusan Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang

| | |
|--|--|
| Kata Kunci : Karakter, ,pendidik, tafsir tahlili-tarbawi | Abstrak Bahwa tulisan ini menggunakan pendekatan tafsir tahlili (tafsir analitik). Yang dimaksud metode analitis adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu secara menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian. Temuan dalam tulisan ini, salah satu kunci keberhasilan sebuah dakwah adalah saat seorang da'i sudah dapat mengambil hati masyarakatnya dan dapat mencuri perhatiannya. Ketika simpati telah muncul, ajakan pun akan didengar. Begitu juga dalam konteks mendidik, seorang pendidik yang sudah mendapatkan tempat di hati para peserta didiknya akan lebih mudah mengendalikan kelas dan mengarahkan peserta didiknya untuk diajak belajaremuann kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut. Salah satu kunci keberhasilan sebuah dakwah adalah saat seorang da'i sudah dapat mengambil hati masyarakatnya dan dapat mencuri perhatiannya. Ketika simpati telah muncul, ajakan pun akan didengar. Begitu juga dalam konteks mendidik, seorang pendidik yang sudah mendapatkan tempat di hati para peserta didiknya akan lebih mudah mengendalikan kelas dan mengarahkan peserta didiknya untuk diajak belajar. |
|--|--|

1. PENDAHULUAN

Nabi Muhammad adalah teladan di dalam alam nyata. Mereka memperhatikan beliau, sedangkan beliau adalah manusia seperti mereka lalu melihat bahwa sifat-sifat dan daya-daya itu menampakkan diri di dalam diri beliau. Mereka menyaksikan hal itu secara nyata di dalam diri seorang manusia. Oleh karena itu hati mereka tergerak dan perasaan mereka tersentuh. Mereka ingin mencontoh rasul, masing-masing sesuai dengan kemampuannya dan sesuai dengan kesanggupannya meningkat lebih tinggi. Semangat mereka tidak mengendur, perhatian mereka tidak dipalingkan, serta tidak membiarkannya menjadi impian kosong yang terlalu muluk, karena mereka melihatnya dengan nyata



hidup di alam nyata, dan menyaksikan sendiri kepribadian itu secara konkrit bukan omong kosong di alam khayal.

Tugas dan misi nabi Muhammad Saw tidak terbatas untuk membawa pesan dan mengkomunikasikannya secara lisan, sebagaimana anggapan sebagian kalangan yang meremehkan kedudukan tinggi dan peran besar seorang rasul. Tugas dan misi besar seorang nabi itu menyerupai tugas tukang pos sekaligus penafsir terhadap isi surat yang dia kirimkan kepada umat yang menjadi tujuannya. Seorang Nabi menanggung tugas yang cukup banyak, yang paling penting adalah tugas menyampaikan risalah kenabian dirinya dan risalah ketuhanan Allah Swt.

Tulisan ini merupakan pendekatan tafsir terhadap al-Quran QS. At-Taubah: 128-129 sebagai upaya untuk menunjukkan karakter-karakter nabi Muhammad Saw yang telah dijelaskan oleh Allah Swt. Dengan pendekatan tafsir tahlili, tulisan ini pada akhirnya diharapkan dapat membuat kesimpulan terkait karakter-karakter nabi Muhammad Saw yang telah berhasil menjadi pendidik bagi para sahabatnya, bahkan mampu membentuk karakter para sahabat yang selalu dibanggakan bagaikan bintang bercahaya di tengah malam yang gelap gulita.



2. METODE

Seperti disebutkan di atas bahwa tulisan ini menggunakan pendekatan tafsir tahlili (tafsir analitik). Yang dimaksud metode analitis adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu secara menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan *mufassir* yang menafsirkan ayat-ayat tersebut. Dengan kata lain, tafsir menggunakan metode ini mengikuti naskah al-Qur'an dan menjelaskan dengan sedikit demi sedikit dan menggunakan ayat-ayat penafsiran yang ia yakini efektif (seperti mengandalkan makna-makna harfiah, hadis atau ayat-ayat lain yang mempunyai beberapa kata atau pengertian yang sama dengan ayat yang dikaji), sebatas kemampuan dalam membantu menerangkan makna bagian yang sedang ditafsirkan, sambil memperhatikan konteks naskah tersebut.¹

Dalam metode tafsir ini terlebih dahulu akan disebutkan Asbabun Nuzul ayat, makna-makna *mufradat* (kosa-kata) penting, penafsiran atau pendapat para *mufassir* dahulu, kesimpulan kandungan ayat. Dalam penelitian ini, selain langkah-langkah tersebut juga akan dilakukan elaborasi dengan sifat atau karakter seorang pendidik sehingga ditemukanlah kesimpulan tentang karakter pendidik yang layak perspektif pendidikan karakter yang akhir-akhir ini menjadi fokus dunia pendidikan di Indonesia khususnya dan di dunia secara umum.

¹ Nasruddin Baidan, 1999, *Metode Penafsiran al-Qur'an*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, hlm.165-166.



3. PEMBAHASAN

Teks QS. At-Taubah: 128-129 adalah sebagaimana berikut:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ
(128) فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ (129)

128. *Sungguh, benar-benar telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri. Berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, dan (bersikap) penyantun dan penyayang terhadap orang-orang mukmin. 129. Jika mereka berpaling (dari keimanan), katakanlah (Nabi Muhammad), “Cukuplah Allah bagiku. Tidak ada tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal dan Dia adalah Tuhan pemilik ‘Arasy (singgasana) yang agung.”*²

3.1 Asbabun Nuzul

Surah At-Taubah ini adalah surah yang tegas terhadap orang-orang yang bersikap politeis (murtad). Di antara orang-orang ahli kitab itu ada orang-orang munafik. Dalam surat ini juga terdapat perintah bagi orang-orang mukmin untuk berjihad. Ibu Asyur menyebutkan bahwa akhir dari surah At-Taubah turun ketika mereka diingatkan tentang misi perdamaian Muhammad, karunia dengan diutusnya Muhammad Saw kepada manusia. Dalam dua ayat terkahir disebutkan sejumlah karakter-karakter penting nabi Muhammad Saw, yang paling penting di antaranya adalah keinginan beliau yang begitu besar untuk memberikan hidayah atau petunjuk kepada mereka.³

Terdapat sebuah riwayat dari shabat Ubay bin Ka`ab yang menyebutkan bahwa dua ayat di atas adalah ayat yang terakhir diturunkan, meskipun riwayat ini jelas bertentangan dengan riwayat yang lebih shahih bahwa ayat yang terakhir turun kepada Rasulullah Saw adalah ayat tentang *kalâlah*, yaitu QS. Al-Nisa: 176 dan ada pula riwayat lainnya yang menyebut bahwa ayat yang terakhir turun adalah QS. al-Baqarah: 281.⁴

² LPMQ, *Terjemah al-Quran bahasa Indonesia*, LPMQ, Jakarta, QS. At-Taubah: 128-129.

³ Imam Thahir ibn Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, Dar Tunisiyah, Tunisa, hlmn 6/413.

⁴ Ahmad bin Mushthafa al-maraghi, 1999, *Tafsir al-Maraghi*, Mushthafa Bab Al-Halabi, Mesir, hlmn 11/53.



3.2. Makna kosa-kata

Dalam ayat itu terdapat frase (مِنْ أَنْفُسِكُمْ) yang artinya “dari jenis kalian, dari kelompok kalian, dan bukan dari kelompok yang lain.”⁵ Salah satu alasan mengapa orang ahli kitab belum bisa beriman kepada nabi Muhammad Saw saat itu adalah karena beliau bukan dari keturunan mereka, bukan dari jenis atau kelompok mereka.

Kosa kata lain (مَا عَنِتُّمْ) artinya “penderitaan yang kalian rasakan berat”.⁶ Rasulullah Saw juga merasakan betapa beratnya penderitaan yang dirasakan oleh umatnya.

Sedangkan frasa (حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ) diartikan sebagai “orang yang sangat besar keinginannya untuk mendapatkan apapun yang hilang dari dirinya sekaligus sangat baik dalam menjaga apapun yang sudah ada di tangannya.”⁷

Sedangkan dua kata (رُؤْفٌ رَحِيمٌ) secara tekstual dapat ditafsirkan sebagai dua kata yang memiliki kesamaan, namun belas kasihan yang muncul dari kata *ra'fah* adalah perasaan yang muncul dari rasa iba atau kasihan. Sedangkan kata kedua, rahmat bagi semua manusia berdasarkan nilai kemanusiaan.

Kalimat (حَسْبِيَ اللَّهُ) dalam ayat terakhir itu menunjukkan pernyataan seorang hamba bahwa ada Tuhan, Allah Swt, yang dapat menjadi tempat meminta dan tempat kembali. Allah Swt adalah dzat yang memberikan pertolongan kepadaku dan dzat yang akan mencukupiku dengan berbagai kebutuhan yang aku perlukan.⁸

3.3. Penafsiran ayat

Al-Qasimi menyebutkan penafsiran ini dimaksudkan bahwa yang dimaksud “dari diri kalian” (*min anfusikum*) di dalam ayat 128 tersebut adalah bara Rasulullah Saw adalah seorang nabi yang memiliki keturunan, kaum, dan kabilah yang sama dengan kabilah kaumnya, yaitu Quraisy.⁹ Ini merupakan karakter pertama bagi seorang pendidik.

Karakter pertama, pendidik dari kalangan sendiri, bukan yang asing. Rasulullah Muhammad Saw adalah *min anfusikum* (dari kaum sendiri). Keberadaan seorang yang dari kalangan sendiri merupakan faktor yang memudahkan masyarakat untuk menerima

⁵ Sayyid al-Thanthawi, *Tafsir al-Wasith*, Maktbah al-Azhar, Mesir, hlmn 5/243.

⁶ Ahmad al-Maraghi, *ibid*.

⁷ *Ibid*.

⁸ Anwar al-Baz, *At-Tafsir al-Tarbawi lil Quran al-Karim*, Dar Ibn Hazm, Mesir, hlmn 1/633.

⁹ Jamaluddin al-Qasimi, *Mahasin at-Takwil*, Darul Kutub Ilmiyyah, Beirut, hlmn 5/533.



sebuah ajakan dibandingkan jika seandainya ajakan itu datang dari seorang pendatang. Yahudi Bani Israil yang ada di Madinah saat itu tidak menerima dakwah Rasulullah Saw salah satu faktornya adalah karena Rasulullah Saw bukan dari kalangan mereka (Bani Israil). Sebagian ahli tafsir menafsirkan bahwa yang dimaksud *min anfusikum* adalah dari golongan manusia, bukan dari jenis jin, meskipun Rasulullah Saw adalah nabi yang diutus Allah Swt kepada kaum jin dan manusia (*sayyiduts tsaqalain*).¹⁰

Salah satu kunci keberhasilan sebuah dakwah adalah saat seorang da'i sudah dapat mengambil hati masyarakatnya dan dapat mencuri perhatiannya.¹¹ Ketika simpati telah muncul, ajakan pun akan didengar. Begitu juga dalam konteks mendidik, seorang pendidik yang sudah mendapatkan tempat di hati para peserta didiknya akan lebih mudah mengendalikan kelas dan mengarahkan peserta didiknya untuk diajak belajar. Pada saat cinta telah tumbuh seruan pun bagaikan bisikan cinta yang dihembuskan merdu suara kekasih dari dekat telinga. Sebaliknya, pada saat hati telah terkunci dan dada pun telah terpatri dari seseorang, retorika ajakan dan seruan apapun tak lagi dapat terdengar. Petir yang menyambar pun seakan tak didengar, seperti perumpamaan orang-orang munafik yang dibuat oleh Allah Swt di bagian awal-awal Surat Al-Baqarah.

Karakter kedua, sifat pendidik berikutnya adalah *`aziz `alaihi ma `anittum* (berat terasa olehnya penderitaan kalian). Sejarah mencatat bahwa nabi Muhammad Saw di akhir hayat beliau, pada saat malaikat Izrail meminta izin kepadanya untuk mengambil ruhnya untuk berjumpa dengan Allah Swt, Rasulullah Saw tetap memikirkan umatnya, beliau seakan tidak rela jika ada umatnya yang merasakan sakitnya sakaratul maut, bibir beliau pun mengatakan "*ummati, ummati, ummati*". Bahkan saat seluruh manusia

Pemimpin adalah mereka yang melayani umatnya. Pemimpin adalah mereka yang merasakan penderitaan rakyatnya. Tak hanya indahny retorika, namun bukti nyata dan kejujuran yang sesungguhnya. Pemimpin adalah mereka yang berani merakan kelaparan apabila rakyatnya kelaparan, mereka yang berani tak berbusana pada saat rakyatnya tak mampu membeli sandang. Pemimpin adalah mereka yang berani rumahnya tak beratap apabila rakyatnya merasakan panasnya matahari dan dinginnya air hujan.

Ketiga, sifat Rasulullah Saw yang berikutnya adalah *harishun `alaikum* (sangat menginginkan "kebaikan" bagi kalian). Seorang pemimpin dan yang mengajak umatnya harus mempunyai ambisi memperbaiki, keinginan kuat untuk dapat melakukan perubahan ke arah yang lebih baik, membawa masyarakat kepada kondisi yang jauh lebih layak, lebih-lebih kepada keimanan dan keislaman yang sempurna. Seorang pemimpin bukanlah

¹⁰ Mahmud al-Alusi, *Ruh al-Maa`ni*, Dar Fikr Arabi, Beirut, hlmn 6/325.

¹¹ Lihat: Sayyid Qutub, *Fi Dhilal al-Quran*, Dar Syuruq, Mesir, hlmn 1/365.



mereka yang giat mengajak demi kepentingan yang dia dapat, bukan mereka yang mengajak jika ia dapat manfaat, apalagi mereka yang hanya mau berbuat jika dapat amplop dan berkat.

Keinginan kuat membawa umatnya kepada jalan yang lurus beberapa kali menjadi penyebab sesaknya hati Rasulullah Saw saat ditolak oleh kaumnya. Allah Swt pun kemudian menegurnya. Seorang guru, ustadz, kiyai yang sangat ingin mendidik santri atau siswanya dan membuat mereka pintar dan pandai barangkali sedikit contoh yang meneladani sifat Rasulullah Saw ini.

Keempat, sifat beliau *bil mu`minin ra`uf rachim* (amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin). Sifat *ra`fah* dan *rachmah* memiliki kesamaan dan juga perbedaan. Sebuah penafsiran menjelaskan bahwa *ra`fah* adalah kasih sayang yang tingkatnya lebih tinggi dari *rahmah*. Dapat pula ditafsirkan bahwa *ra`fah* adalah jika seseorang dapat menolak kemudaratan dari umatnya sedangkan *rahmah* adalah jika seorang dapat mendatangkan manfaat untuk mereka (lihat: *Tafsir Ruhul Ma`ani*). Bagaimanapun juga menolak kemudaratan lebih penting dan harus didahulukan daripada menarik kemanfaatan.

Seorang pemimpin, juru dakwah, dan teladan yang bijaksana haruslah mempunyai kedua sifat ini (*ra`fah* dan *rahmah*). Kedua sifat ini tidak dapat dibuat-buat, karena keduanya muncul dan bersemayam di dalam diri dan jiwa tanpa bisa dibuat-buat. Sekali dua kali mungkin bisa dibuat-buat, namun *ra`fah* dan *rahmah* yang setulusnya tidak akan muncul pada saat-saat genting yang bisa jadi merugikan diri sendiri.

Kelima, dalam ayat terakhir QS. At-Taubah itu dapat kita tarik sebuah penafsiran bahwa seorang pemimpin dan juru dakwah haruslah mempunyai keyakinan dan kemantapan hati yang sangat kuat. Pada saat umat dan kaumnya menjauh dan menolak, keyakinan dan kemantapan hati itulah yang akan mem-*back up* semangat dan membakar keinginan juangnya. Dengan kata lain, mereka penuh dengan kepasrahan kepada Allah Swt dan mereka tidak akan mudah putus asa.

Kurang lebih selama 13 tahun Rasulullah Saw berdakwah menyampaikan ajaran-ajaran Islam dan ketauhidan di Makkah, namun hanya segelintir orang yang berkenan mendengarkannya dan mengikutinya, itupun kebanyakan dari kalangan masyarakat kelas menengah ke bawah, namun semangat beliau tak sedikit pun kendur. Bahkan beliau semakin yakin dan percaya bahwa Allah Swt pasti akan memberikan pertolongan atas kebenaran dan agama yang dibawanya.



PENUTUP

Tiada batas kuasa bagi Allah Swt untuk membolak-balikkan kondisi kehidupan ini. Beliau Rasulullah Saw selalu mengatakan *hasbiyallahu wa ni`mal wakil* (Cukuplah Allah bagiku). Keyakinan itu pun akhirnya berbuah manis semenjak beliau hijrah ke Madinah dan mendapatkan sambutan baik dari penduduk disana, hingga akhirnya manusia pun berbondong-bondong masuk ke dalam agama Allah Swt, sebuah agama yang dulu dimusuhi dan ditentang dengan mati-matian.

DAFTAR PUSTAKA

Artawijaya & Hidayatullah. (2013). Biografi Singkat Buya Hamka-Sejarah Latar Pendidikan Pemikiran. Diakses 9 Januari 2022. <https://tirto.id/biografi-singkat-buya-hamka-sejarah-latar-pendidikan-pemikiran-gaxL>.

Ash-Shiddieqy, H. (2016). Tafsir Al-Qur'an al-Majid An-Nur. Pustaka Rizki Putra.

Bakar, Anton & Ahmad Zubair, D. (1994). Metodologi Penelitian Filsafat. Kanisius.

Buseri, K. (2015). Islam Wasatīyyah dalam Persepektif Pendidikan, disampaikan pada Rakerda/Sarasehan Ulama se-Kalimantan Selatan di Banjarmasin (28 Desember). disampaikan pada Rakerda, Saresehan Ulama se- Kalimantan Selat di Banjar Masin.

Fitriani, R., & Dewi, D. A. (2021). Membangun Karakter Generasi Muda Melalui Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Di Tengah Arus Globalisasi. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(2), 514–522. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.367>

Gunawan, H. (2015). Toleransi Beragama Menurut Pandangan Hamka dan Nurcholis Madjid. Universitas Muhammadiyah Surakarta.



PROSIDING SEMINAR LP3: UNIVERSITAS NEGERI MALANG

**Tantangan dan Respon Pendidikan Agama Islam dalam
Penguatan Karakter di era Society 5.0**

